

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Smart Village merupakan obyek yang menarik untuk diteliti karena merupakan suatu langkah pembangunan desa yang merupakan variabel penting bagi kemajuan negara dan bangsa Indonesia. Kemajuan bangsa dapat terwujud jika adanya perbaikan pembangunan sosial- ekonomi bahkan environment yang dapat dimulai dari desa. Desa memuat berbagai persoalan sosial-ekonomi yang kompleks menjadikan desa sebagai basis evidensial untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan pembangunan. (Prabowo, 2013) Jumlah kemiskinan yang tinggi, tingkat kesehatan yang rendah, daya beli dan usaha rendah, serta kesenjangan kesetaraan pendidikan menjadi sumber yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan kemajuan bangsa. Pemanfaatan Teknologi dan komunikasi (TIK) digunakan untuk perubahan desa yang lebih positif juga menjadi instrumen yang penting dari program *Smart Village*.

Kehidupan sosial masyarakat desa merupakan entitas sosial yang tangguh, kuat untuk bertahan dari krisis, dan memiliki ketahanan sosial-ekonomi yang lebih kuat dari kota. Dari segi wilayah perdesaan mencapai 91 persen dari keseluruhan wilayah Indonesia, menjadikan desa sebagai penyangga kehidupan sosial bahkan pembentuk Indonesia. Adanya perubahan sosial yang dimulai dari desa dapat membentuk mayoritas dari masyarakat Indonesia lebih berkembang dan maju. Program *Smart Village* mendorong perkembangan sosial dan menghadapi tantangan-tantangan permasalahan yang muncul di era modern khususnya bagi masyarakat desa dengan pendekatan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Kemajuan teknologi yang semakin pesat dan tidak terhindarkan harus menjadi sebuah peluang bukan tantangan bagi masyarakat desa. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi pintu akses yang cepat dan mudah terhadap informasi yang dapat berdampak positif bagi kesadaran masyarakat tentang berbagai isu yang beredar. Penggunaan Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada program *Smart Village* bertujuan untuk integrasi penggunaan teknologi yang lebih positif pada masyarakat desa, diterapkan dalam aspek- aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, environment. Instrumen pada penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing desa yang mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Pada penggunaannya perlu adanya pendidikan, pelatihan dan pengawasan yang cukup agar masyarakat desa dapat memaksimalkan perkembangan ini, dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Perkembangan perekonomian desa dan penurunan tingkat kemiskinan desa dari kurun waktu 2015-2019 dengan rata-rata penurunan kemiskinan sebesar 0,37% (BPS). Merupakan suatu keberhasilan agenda Nawacita yaitu untuk membangun Indonesia dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, pemerintah mewujudkan langkah tersebut dengan penyaluran dana desa. Dana desa salah satunya digunakan untuk membangun infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan dan penunjang aktivitas ekonomi desa. Dalam keadaan ekonomi desa pada saat ini program *Smart Village* dalam instrumen ekonomi desa berperan sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi, partisipasi, menciptakan peluang ekonomi baru, dan meningkatkan daya saing ekonomi desa secara keseluruhan.

Fenomena *Smart Village* di Indonesia

Smart Village di Indonesia dibuktikan dengan keberadaan desa-desa seperti desa pintar, desa Ranji di Tangerang Selatan sebagai desa cerdas pertama di Indonesia oleh Kementerian Desa dengan keberhasilan mengembangkan pendidikan nonformal pengejaran paket A, B, dan C. Desa Cibuntu di Kota Cirebon dinyatakan sebagai desa pintar karena berhasil mendorong pembuatan wajah bolik untuk memperkuat sinyal seluler untuk kemudahan akses internet. Desa Geluran Taman Kabupaten Sidoarjo dinyatakan sebagai desa cerdas karena adanya upaya yang mendorong penggunaan bahasa asing secara formal bagi masyarakatnya. Desa Pacing Kabupaten Klaten, dinyatakan sebagai desa pintar karena berhasil membangun masjid dengan konsep ecoarchitecture. Desa-desa tersebut menjadi bukti adanya upaya untuk mengembangkan potensi dan keunikan masing-masing desa. Namun dilihat dalam konteks *Smart Village*, belum ada kesepahaman seperti idealnya konsep "cerdas" jika diletakan dengan desa. Sebuah konsep *Smart Village* tidak hanya menerapkan teknologi informasi saja, tetapi juga mampu mengembangkan potensi desa, meningkatkan kualitas sosial-ekonomi yang berbasis pemanfaatan teknologi. (Herdiana 2019)

Pemerintah Indonesia menerapkan konsep nawacita yang merupakan komitmen pembangunan negara yang dimulai dari desa. Dengan dikeluarkannya peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan, Pemerintah Indonesia menerapkan konsep nawacita yang merupakan komitmen pembangunan negara yang dimulai dari desa. Dengan dikeluarkannya peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan, Pemerintah Indonesia menerapkan konsep nawacita yang merupakan komitmen pembangunan negara yang dimulai dari desa. Dengan dikeluarkannya peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam proses pembangunan ini pemerintah Indonesia juga

mengacu pada pengembangan SDG's (Sustainable Development Goals) yang dapat mengakomodasi masalah pembangunan secara lebih komprehensif, dengan proses yang lebih partisipatif, tidak eksklusif birokratis, dan melibatkan berbagai sektor seperti pemerintahan, lembaga swadaya pemerintah, akademisi (universitas), sektor bisnis dan swasta, serta kelompok kepentingan lainnya. Berpijak pada tiga pilar utama yaitu pembangunan manusia, sosial ekonomi, dan lingkungan, artinya SDG's merupakan suatu inisiatif untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta dapat bersinergi dengan lingkungan.

Smart Village di Pangandaran.

Sejak tahun 2020 Desa Pangandaran telah memulai program *Smart Village*, Pemerintah Desa Pangandaran, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi bekerja sama dengan pihak PT.Telkom Indonesia membangun sebuah program *SMART VILLAGE NUSANTARA* sebagai inisiatif dan upaya untuk mewujudkan desa yang mandiri dan produktif dengan menghubungkan setiap entitas kedalam sebuah ekosistem digital untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, lingkungan, dan ekonomi desa.

Program *Smart Village* Nusantara pada Desa Pangandaran didapat dari hibah hasil kerjasama kontrak Kementerian Desa dengan PT.Telkom Indonesia, tanpa adanya kontrak dengan pemerintahan desa Pangandaran. Desa hanya bertugas untuk mengikuti ketentuan yang diperlukan PT.Telkom Indonesia untuk mewujudkan *Smart Village* dengan cara mendata wilayah untuk penempatan setiap infrastruktur yang dipasang. Kemudian pemerintah memiliki peran dalam mensosialisasikan setiap aplikasi yang diciptakan PT.Telkom Indonesia sebagai penunjang program *Smart Village* Nusantara.

Meskipun program *Smart Village* Nusantara Desa Pangandaran merupakan hasil kerjasama kementerian Desa dan PT. Telkom Indonesia. Kementerian desa pada saat itu belum memberikan definisi yang jelas tentang program *Smart Village* sehingga PT.Telkom membuat definisinya tersendiri. Telkom mendefinisikan *Smart Village* sebagai penggunaan digitalisasi di level ekosistem desa, Telkom juga bertanggung jawab untuk menciptakan setiap indikator *Smart Village* yang telah ditentukan dari penandatanganan MoU (*Memorandum Of Understanding*) sebagai bentuk kerjasama dengan Kementerian Desa, seperti membangun jaringan infrastruktur pendukung, menciptakan aplikasi- aplikasi yang dapat mendukung 3 jenis dimensi yang akan dimunculkan yakni smart governance, smart society, dan smart economy.

Stakeholder yang terlibat dalam pembangunan *Smart Village* Nusantara desa Pangandaran antara lain Kementerian Desa pemberi dana hibah, dan pemerintah desa sebagai penerima hibah dan berperan untuk memfasilitasi PT.Telkom sebagai pihak swasta yang berkerjasama untuk membangun konektivitas, infrastruktur pendukung, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan pembuatan aplikasi penunjang program *Smart Village*. Masyarakat desa Pangandaran sebagai pengguna atas produk yang diciptakan dalam *Smart Village* yang dikontrol oleh pemerintah desa. Kemudian ada media masa yang membantu penyebaran informasi di media online dan dikontrol oleh PT.Telkom Indonesia dalam mengembangkan program *Smart Village*.

Pembangunan desa yang menjadi variabel penting dalam pembangunan bangsa menjadi topik yang perlu diteliti karena apabila permasalahan desa dapat teratasi, maka sebagian besar tantangan pembangunan di Indonesia akan terselesaikan. Selain masalah mengenai sosial-ekonomi, masyarakat desa juga akan dihadapkan dengan kemajuan teknologi yang tak terhindarkan dan akan terus berkembang, serta keberlangsungan lingkungan yang juga harus diperhatikan juga keberagaman dari karakteristik masing-masing daerah yang perlu dilestarikan mendorong pemerintah untuk membuat program yang dapat memecahkan semua permasalahan tersebut, salah satunya yaitu program *Smart Village*.

Smart Village di Desa Pangandaran menarik untuk diteliti karena program yang diterima berupa hibah hasil kerjasama Kementerian Desa dengan pihak swasta yaitu PT. Telkom Indonesia, dimana pada saat itu kementerian Desa belum memberikan definisi yang detail mengenai *Smart Village* di Indonesia dan menyerahkan pengadaan program kepada PT.Telkom Indonesia. Implementasi program *Smart Village* Nusantara desa Pangandaran yang telah dirancang Telkom akan dilihat apakah telah sesuai dengan poin utama *Smart Village* yaitu digitalisasi yang dapat membantu perkembangan masyarakat dan pembangunan daerah desa, guna mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan SDG's yang digagas oleh Kementerian Desa pada saat ini.

Adanya transformasi perubahan desa menjadi desa yang cerdas atau *Smart Village* juga akan mempengaruhi berbagai aspek yang ada di desa baik dari segi sosial-ekonomi, bahkan environment. Dengan melihat implementasi yang ada diharapkan dapat juga melihat bagaimana keberlangsungan program bahkan efek yang terjadi setelah adanya program *Smart Village* Nusantara di Desa Pangandaran.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi program *Smart Village* khususnya Smart living di desa Pangandaran? Apa sebab yang mendasarinya?
2. Bagaimana implementasi program *Smart Village* khususnya Smart Economy di desa Pangandaran? Apa sebab yang mendasarinya?

1.3 Keaslian Penulisan

Tabel 1 Keaslian Penulisan

Subyek Penelitian	Peneliti	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Materi
Smart City	2018 (Nilma 2018)	Mengidentifikasi dan memetakan permasalahan dalam implementasi smart city di Bandung	Wawancara, observasi, studi pustaka dengan teknik analisa Cause effect/Fishbone diagram	Melihat sebab akibat mengenai kota Bandung yang sudah mengimplementasikan program Smart City kemudian muncul kendala terkait pemetaan terhadap permasalahan dari indikator atau kategori penataan kota. Dengan temuan hasil adanya peranan SDM/ <i>Man</i> , <i>Method</i> /proses, <i>machine</i> /teknologi dan infrastruktur dalam pemetaan permasalahan dari implementasi Bandung Smart City
<i>Smart Village</i>	2020 (Aziiza and Susanto 2020)	Perancangan model <i>Smart Village</i>	Wawancara, tinjauan literatur, dan analisa regulasi pendukung desa.	Masalah muncul karena peneliti menilai area Desa Banyuwangi yang telah menerapkan konsep <i>Smart Village</i> hanya berfokus pada pelayanan publik saja, yang mencakup sebagian kecil dari konsep <i>Smart Village</i> . Penelitian ini menghasilkan usulan model <i>Smart Village</i> dengan 6 dimensi (<i>Governance, Technology, Resource, Village service, Living, Tourism</i>) yang diharapkan dapat diaplikasikan di daerah lainnya dengan menyesuaikan regulasi yang berlaku dimasing-masing desa.

2022 (Rahayu 2022)	Analisa penerapan <i>Smart Village</i> dalam membantu Desa Melung	Kualitatif deskriptif : Wawancara, observasi, dan dokumentasi	mendeskripsikan dan menganalisis konsep <i>Smart Village</i> dalam membantu masyarakat Desa Melung dalam mengembangkan potensi desa. Hasil dari penelitian ini mampu menunjukkan penerapan <i>Smart Village</i> khususnya di Desa Melung dalam dimensi <i>Smart Government</i> yang dinilai sudah cukup baik namun belum optimal, penelitian ini juga menggolongkan masyarakat Desa Melung kedalam <i>Smart People</i> , dan <i>Smart Economy</i> .
2023 (Haniyuhana and Widiyarta 2023)	Mengetahui dan menganalisa penerapan Kebijakan Publik setelah adanya <i>Smart Village</i> Desa Limpung	Metode yang digunakan kalitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.	Analisis data menggunakan konsep Evidence Based Policy dari The Pew Mac Arthur Foundation. Dengan hasil menunjukkan kesesuaian implementasi program <i>Smart Village</i> pada Desa Limpung dengan bukti (evidence), penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Limpung telah mengimplementasikan program <i>Smart Village</i> dengan efektif.
(Mishbah, Purwandari, and Sensuse 2018)	Penelitian ini untuk mengisi kesenjangan dengan mengusulkan model konseptual <i>Smart Village</i> yang dinilai sebagai solusi potensial untuk masalah pedesaan, sebagian besar penelitian <i>Smart Village</i> membahas implementasi proyek daripada teori dan konsep yang relevan.	Metode yang digunakan adalah <i>Systemic review and Meta-Analysis</i> (PRISMA) berdasarkan artikel yang digunakan untuk membangun model <i>Smart Village</i>	Hasil dari penelitian ini yaitu adanya 4 komponen utama mode konseptual <i>Smart Village</i> : Tujuan, strategi, dimensi dan landasan, adapun sub-komponen terdiri dari 7 bidang fokus : <i>economy, ICT, people, governace, environment, living, dan energy</i> .
(Fatimah et al. 2020)	Mengidentifikasi dan menilai	Meggunakan pendekatan	Dengan mengidentifikasi karakteristik desa, berbagai

	prospek Desa Genteng, Jawa Barat untuk perkembangan desa cerda berdasarkan fakta dan harapan pemangku kepentingan desa	kualitatif untuk menilai potensi dan tantangan dari perspektif sosial, social, economic, environmental, dan infrastucture. Dengan cara melakukan survei lapangan, wawancara mendalam dan observasi.	aktivitas masyarakat yang menggambarkan kondisi saat ini, dan profil aktivitas sosial-ekonomi-lingkungan masyarakat yang mendukung pembangunan desa, penelitian ini mencoba menyimpulkan seperti apa prospek <i>Smart Village</i> yang dikembangkan Desa Genteng sebagai studi kasus. Diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi prasyarat dan proses desa menjadi desa cerdas
(Rokhman and Faozanudin 2023)	menganalisis kesiapan masyarakat lokal terhadap <i>Smart Village</i> , komponen <i>Smart Village</i> dalam penelitian ini terdiri dari Smart Government, smart environment, smart economy, dan smart mobility	menggunakan teknik proporsional random sampling, analisis data menggunakan decision tree yang diolah melalui software rapidmeter	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik individu berpengaruh signifikan terhadap kesiapan <i>Smart Village</i> dimana atribut domisili masih paling berpengaruh
(Arma 2023)	Mengidentifikasi Collaborative governance yang dilakukan Desa Pangandaran dalam mengembangkan <i>Smart Village</i> sehingga nantinya dapat merekonstruksi model kolaborasi penta helix yang dapat meningkatkan dan mengembangkan program <i>Smart Village</i> yang telah dibangun	Metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data dengan cara wawancara terstruktur, observasi, dan juga dokumentasi.	Dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil dari penelitian ini terdapat 3 dimensi di <i>Smart Village</i> Nusantayra Desa Pangandaran (Governance, Society, Economy) dan tidak adanya konsep collaborative governance penta helix sesuai teori Astuti , Warsono, dan Rachim. Pembangunan <i>Smart Village</i> Nusantara Desa Pangandaran tidak melibatkan akademisi, stakeholder yang erlibat hanya PT.Telkom, pemerintah desa Pangandaran, masyarakat, dan media masa.

Sepengetahuan penulis, tesis dan jurnal dengan topik untuk melihat implementasi program *Smart Village* di Desa Pangadaran Jawa Barat belum pernah dilakukan sebelumnya. Keaslian pada penelitian ini teridentifikasi pada :

Lokasi *Smart Village*, konsep 2 dimensi yang di implementasikan kepada desa Pangadaran yaitu (smart Living, smart Economy), memberikan gambaran umum desa setelah adanya implementasi *Smart Village* (peta, gambar), implementasi *Smart Village* berdasarkan 2 aspek dimensi *Living* dan dimensi *Economy* dengan program *Smart Village* Nusantara. Metode analisis : data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka kemudian di analisis untuk melihat penerapan *Smart Village* yang ada pada Desa Pangadaran. Hasil analisa dapat digunakan untuk mengetahui sebab yang mendasari suatu dimensi pada *Smart Village* yang ada di Desa Pangadaran serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pengembangan program *Smart Village*. Fokus Penelitian ini hanya meneliti 2 aspek atau dimensi yang terkait dengan kehidupan masyarakat secara langsung dan keilmuan arsitektur kawasan. Serta penilaian implementasi pada dua dimensi (Smart Living, Economy) tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi ataupun memperbaiki penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga keaslian penelitian ini dapat dijaga.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut : Mengidentifikasi dan menemukan seberapa jauh implementasi *Smart Village* di Desa Pangadaran (*Smart Living, Smart Economy*) setelah adanya program *Smart Village* Nusantara yang telah di terapkan di Desa Pangadaran hingga tahun 2023 dan sebab yang mendasarinya.

Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, mengenai *Smart Village* di Indonesia khususnya di Desa Pangadaran.
2. Penelitian dapat memberikan hasil dari implementasi program *Smart Village* pada bidang arsitektural dengan memperhatikan program dan sarana- prasarana penunjang program.
3. Sebagai salah satu referensi apabila akan mengimplementasikan program *Smart Village*.
4. Sebagai hasil evaluasi program *Smart Village* Desa Pangadaran sebagai bahan evaluasi bagi Desa Pangadaran.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan konsep melihat dan menilai implementasi dari program *Smart Village* dengan 2 komponen dimensi (*Living, Economy*) pada Desa Pangandaran yang telah mengadopsi program *Smart Village* Nusantara.

Perlu batasan penelitian tentang :

- a. Batasan Temporal : Batasan temporal penelitian ini terhitung setelah adanya program *Smart Village* yang dijalankan di desa dari tahun 2020 sampai dengan 2023 yakni 3 tahun sejak program *Smart Village* Nusantara diluncurkan atau diresmikan di desa Pangandaran.
- b. Batasan spasial : Batasan yang akan dijadikan area penelitian merupakan kawasan desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat yang telah mengadopsi program *Smart Village* Nusantara.
- c. Batasan Substansi penelitian : Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua komponen dimensi (*Smart Living, Smart Economy*) yang dinilai memiliki komponen arsitektural di dalamnya sesuai dengan bidang ilmu yang diambil dan dipelajari oleh peneliti, komponen arsitektural dilihat baik dari segi sosial ataupun bangunan yang ditandai dengan adanya sarana dan prasarana yang terbangun

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan dan manfaat penelitian, (4) batasan masalah, (5) sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

BAB II menjelaskan tinjauan dari segi kepustakaan atau literatur mengenai (1) *Smart Village*, (2) Paradigma *Smart Village* di Indonesia, (3) Variabel Konsep *Smart Village* di Indonesia menurut Kementrian Desa PDTT, (4) Konsep program *Smart Village* Nusantara, (5) Konsep 2 komponen/dimensi program *Smart Village* (*Living, Economy*) sesuai dengan pembahasan dan dapat menjawab permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada BAB III menjelaskan pendekatan yang dilakukan pada penelitian serta metode yang diterapkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. (1) Pendekatan penelitian, (2) Teknik pengumpulan data, (3) Kajian pustaka, (4) Observasi, (5) Wawancara, (6) Alat pengumpulan data, (7) Sumber data, (8) Metode Analisis Data

BAB IV Tinjauan Objek Penelitian

BAB IV menjelaskan dan menggambarkan keadaan objek penelitian dan kondisi eksisting di kawasan Desa Pangandaran Jawa Barat dari segi administratif, dan segi program *Smart Village* yang diadopsi desa setempat. Rinciannya: (1) Administratif, (2) *Smart Village* nusantara desa Pangandaran, (3) peranan pemerintah setempat.

BAB V Temuan dan Pembahasan

Berisi pembahasan dari data dan informasi mengenai *Smart Village* yang telah dibuat sebelumnya yang dapat menunjukkan tingkatan implementasi program *Smart Village* (3 komponen) pada desa Pangandran. Isinya: (1) data, (2). Temuan dan penilaian indikator, (3) Pembahasan

BAB VI Kesimpulan

BAB VI berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan temuan dampak dari hasil penelitian, serta menyimpulkan saran untuk penyediaan program *Smart Village* selanjutnya.

